

Komparasi Penafsiran Ayat/Maqra'

Agus Rifki Ridwan¹, Annisa Seftiyani², Mery Fadillah³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Itifaqiah Indralaya
Email: ¹agusbetawi5@gmail.com ²annisaseftiyani@gmail.com ,
³meryfadillah775@gmail.com

Received: 20 November 2024	Accepted: 21 November 2024	Published: 25 November 2024
DOI: https://doi.org/10.1234/sell		

Abstract : *This research aims to analyze and compare the interpretation of certain verses/maqra' from the Al-Qur'an carried out by several leading mufasir (interpreters). The focus of this study includes methodological differences, hermeneutical approaches, as well as historical and social contexts that influence interpretation. By using a qualitative approach and text analysis, this research explores various ways of interpretation, both textual, contextual and Sufistic, as well as the impact of these differences in interpretation on Muslims' understanding of the verses discussed. The results of the study show that there are significant differences in the emphasis of meaning between interpreters, which are often influenced by their cultural background, school of thought, and interpretive goals. It is hoped that this study will provide deeper insight into the plurality in the tradition of interpreting the Koran and its relevance in the lives of contemporary Muslims.*

Keywords : *Interpretation of the Qur'an, Maqra', Comparison of Tafsir, Tafsir Methodology.*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan interpretasi terhadap ayat/maqra' tertentu dari Al-Qur'an yang dilakukan oleh beberapa mufasir (penafsir) terkemuka. Fokus kajian ini mencakup perbedaan metodologi, pendekatan hermeneutika, serta konteks historis dan sosial yang memengaruhi tafsir. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis teks, penelitian ini mengeksplorasi berbagai cara penafsiran, baik secara tekstual, kontekstual, maupun sufistik, serta dampak dari perbedaan tafsir tersebut terhadap pemahaman umat Muslim terhadap ayat yang dibahas. Hasil kajian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam penekanan makna di antara mufasir, yang seringkali dipengaruhi oleh latar belakang budaya, mazhab, dan tujuan penafsiran mereka. Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pluralitas dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an serta relevansinya dalam kehidupan umat Islam kontemporer.*

Kata Kunci : *Penafsiran Al-Qur'an, Maqra', Komparasi Tafsir, Metodologi Tafsir.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, memiliki makna yang mendalam dan kompleks. Sejak awal penyebarannya, berbagai ulama dan cendekiawan Muslim telah berupaya menafsirkan ayat-ayatnya, baik untuk memahami pesan moral, hukum, maupun spiritual yang terkandung di dalamnya. Penafsiran terhadap Al-Qur'an (tafsir) merupakan upaya untuk menggali maksud dari setiap ayat dengan memperhatikan konteks historis, sosial, dan kebahasaan. Namun, interpretasi Al-Qur'an tidak bersifat monolitik; ia dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang intelektual mufasir (penafsir), tradisi keilmuan, mazhab, serta situasi sosial dan politik yang berkembang pada masa tertentu.

Kajian tafsir ini menjadi semakin menarik ketika kita membandingkan interpretasi dari beberapa mufasir terhadap ayat atau maqrā' yang sama. Setiap mufasir bisa memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami teks, seperti penafsiran tekstual (berdasarkan kata-kata secara harfiah), kontekstual (memahami makna dalam konteks sosial-historis), sufistik (penafsiran spiritual), atau bahkan filsafat. Perbedaan pendekatan ini mencerminkan keanekaragaman dalam tradisi intelektual Islam dan memberikan wawasan yang lebih kaya dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an (Al-Maturidi, 2004).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan membandingkan berbagai metode dan hasil tafsir dari beberapa mufasir terhadap ayat atau maqrā' tertentu dalam Al-Qur'an. Dengan melakukan analisis komparatif, kita dapat memahami bagaimana tafsir Al-Qur'an berkembang di berbagai belahan dunia Islam, serta bagaimana perbedaan ini mempengaruhi pemahaman umat Muslim terhadap ajaran-ajaran Al-Qur'an. Kajian ini juga memberikan gambaran mengenai pluralitas pemikiran dalam tradisi tafsir yang pada akhirnya memperkaya khazanah keislaman.

METODE PENELITIAN

Untuk penelitian yang membahas komparasi penafsiran ayat atau maqra', metode yang tepat biasanya bersifat kualitatif dengan pendekatan komparatif. Metode penelitian komparatif dalam penafsiran ayat/maqra' Al-Qur'an memerlukan pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Dengan menggabungkan berbagai teknik analisis kualitatif dan teori hermeneutik, penelitian ini dapat menghasilkan wawasan yang mendalam mengenai pluralitas interpretasi dan bagaimana perbedaan tersebut mempengaruhi pemahaman serta praktik keagamaan umat Muslim. Dengan metode-metode ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang pluralitas interpretasi dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an (Al-Maturidi, 2004).

HASIL DAN ANALISIS

1. Komparasi Pemilihan Ayat/Maqra' Secara Bil Ma'tsur Serta Pemilihan Ayat/Maqra'

Tafsir bil ma'tsur adalah metode penafsiran yang mengandalkan sumber-sumber tradisional yang otoritatif, seperti Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad, pendapat para sahabat, serta tabi'in. Dalam metode ini, penafsir tidak banyak menggunakan pendapat pribadinya, melainkan merujuk pada riwayat yang sahih untuk menjelaskan makna suatu ayat atau maqra'. Pemilihan ayat dalam tafsir bil ma'tsur umumnya didasarkan pada beberapa kriteria:

1. Keterkaitan Dengan Asbabun Nuzul

Pemilihan ayat sering kali merujuk pada asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) yang telah diriwayatkan melalui hadis sahih. Ayat-ayat yang memiliki konteks turunnya yang jelas akan lebih mudah dipahami sesuai dengan maksud awal turunnya.

2. Kesesuaian dengan Hadis Nabi

Tafsir bil ma'tsur menggunakan ayat-ayat yang secara langsung dijelaskan oleh Nabi Muhammad dalam hadis. Penafsiran Nabi terhadap ayat tersebut diambil sebagai makna yang paling otoritatif. Sebagai contoh, ayat-ayat mengenai hukum-hukum ibadah sering kali didasarkan pada hadis-hadis yang menjelaskan pelaksanaan ibadah tersebut.

3. Pendapat Sahabat dan Tabi'in

Jika tidak ditemukan penjelasan yang eksplisit dari hadis, penafsir akan merujuk pada tafsiran para sahabat Nabi. Pendapat-pendapat sahabat seperti Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, dan lainnya sering kali dijadikan referensi penting. Dalam hal ini, pemilihan ayat atau maqrā' yang memiliki riwayat penafsiran dari sahabat akan lebih diutamakan.

4. Pengulangan atau Kesamaan Tema

Tafsir bil ma'tsur juga sering memilih ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema atau pengulangan di beberapa tempat dalam Al-Qur'an. Ini memudahkan mufasir untuk menjelaskan satu ayat dengan ayat lain yang memiliki konteks serupa. Misalnya, ayat-ayat yang menjelaskan kisah para nabi sering kali dipilih karena diulang dalam beberapa surat berbeda dengan penjelasan yang lebih lengkap (Asy-Syahrastani, 1999).

Contoh pemilihan ayat dan metode tafsir bil ma'tsur :

1. Surah Al-Baqarah (2:255) – Ayat Kursi Ayat Kursi merupakan salah satu ayat yang paling banyak dijelaskan melalui metode tafsir bil ma'tsur. Sebagai contoh, hadis-hadis sahih dari Nabi Muhammad menjelaskan keutamaan ayat ini, terutama terkait dengan perlindungan dari gangguan setan. Tafsir bil ma'tsur tentang ayat ini mengaitkannya dengan banyak riwayat yang menjelaskan pentingnya membaca ayat Kursi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Surah Al-Ikhlās (112:1-4) Ayat-ayat dalam Surah Al-Ikhlās juga sering kali ditafsirkan dengan pendekatan bil ma'tsur, karena ada banyak riwayat dari

Nabi yang menjelaskan bahwa surah ini menggambarkan tauhid dan kemurnian konsep keesaan Allah. Penjelasan dari sahabat seperti Ibn Abbas dan Ibn Mas'ud terkait makna "Al-Ahad" (Maha Esa) memperkuat tafsir bil ma'tsur pada ayat-ayat ini.

3. Surah An-Nisa' (4:59) Ayat ini berbicara tentang kewajiban untuk menaati Allah, Rasul, dan pemimpin di antara umat Islam. Dalam tafsir bil ma'tsur, hadis-hadis yang menjelaskan konteks turunnya ayat ini dijadikan sumber utama untuk memahami batasan ketaatan kepada pemimpin dan bagaimana ayat ini berlaku dalam konteks kehidupan umat Muslim pada masa Nabi (Al-Taftazani, 2008).

Komparasi dengan metode tafsir lain :

1. Bil Ma'tsur vs. Bir Ra'yi

Dalam bil ma'tsur, penafsir terikat pada riwayat sahih dan tidak memberi ruang besar bagi opini pribadi. Sementara dalam bir ra'yi, penafsiran ayat lebih dipengaruhi oleh rasionalitas dan akal penafsir, serta kemungkinan adanya relevansi kontekstual yang lebih luas.

2. Bil Ma'tsur vs. Bil Isyary

Bil ma'tsur terfokus pada penafsiran literal dan teruji dari segi riwayat, sedangkan bil isyary lebih bersifat batiniah, mencoba menggali makna tersembunyi di balik teks dengan pendekatan sufistik. Pemilihan ayat dalam bil ma'tsur sering kali didasarkan pada riwayat yang eksplisit, sementara dalam bil isyary, penafsir bebas menafsirkan ayat sesuai intuisi dan pemahaman spiritualnya (Dhiya, 2015).

Dalam tafsir bil ma'tsur, ayat-ayat yang dipilih untuk ditafsirkan sangat bergantung pada kejelasan konteks riwayat yang mendukungnya. Jika sebuah ayat memiliki latar belakang asbabun nuzul yang jelas, riwayat sahih dari Nabi, atau penjelasan dari sahabat dan tabi'in, maka ayat tersebut lebih diutamakan untuk ditafsirkan dengan metode ini. Ayat-ayat yang sifatnya lebih umum atau tidak

memiliki riwayat yang eksplisit biasanya akan dianalisis dengan hati-hati, menghindari spekulasi yang tidak memiliki dasar dari sumber tradisional. Tafsir bil ma'tsur adalah metode yang sangat menghargai otoritas tradisional dalam memahami Al-Qur'an. Pemilihan ayat dalam metode ini sangat selektif, berdasarkan pada riwayat hadis, asbabun nuzul, dan pandangan sahabat serta tabi'in. Metode ini menawarkan stabilitas dalam penafsiran, meskipun terkadang dianggap kurang fleksibel dalam menghadapi tantangan zaman modern (Hasan, 2020).

2. Komparasi Pemilihan Ayat/Maqrā' Secara Bir Ra'yi Serta Pemilihan Ayat/Maqrā'

Tafsir bir ra'yi adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan akal dan nalar secara lebih dominan, tanpa melepaskan pijakan pada kaidah syar'i. Berbeda dengan tafsir bil ma'tsur yang bergantung sepenuhnya pada riwayat, tafsir bir ra'yi memberikan ruang bagi interpretasi rasional berdasarkan pemikiran penafsir. Metode ini sering kali mempertimbangkan faktor-faktor konteks sosial, sejarah, dan budaya serta tujuan umum ajaran Islam untuk mencapai interpretasi yang lebih relevan. Pemilihan ayat dalam tafsir bir ra'yi umumnya didasarkan pada beberapa kriteria:

1. Fleksibilitas dan Ruang Penafsiran

Ayat atau maqrā' yang sering kali dipilih dalam tafsir bir ra'yi adalah ayat-ayat yang bersifat mujmal (umum) atau mubham (ambigu), di mana tidak ada penjelasan yang eksplisit dari hadis atau riwayat sahabat mengenai tafsir ayat tersebut. Ruang penafsiran yang terbuka memungkinkan penggunaan akal untuk menggali lebih jauh makna yang tersirat.

2. Relevansi dengan Masalah Kontemporer

Pemilihan ayat dalam tafsir bir ra'yi sering kali dipengaruhi oleh relevansi ayat dengan problematika sosial atau pemikiran yang sedang dihadapi pada masa

tertentu. Misalnya, ayat-ayat yang terkait dengan masalah etika, hukum, dan kemasyarakatan sering kali dipilih untuk memberikan solusi atas problem zaman.

3. Kejelasan Kaidah Umum dalam Al-Qur'an

Penafsir bir ra'yi akan memilih ayat-ayat yang mengandung prinsip-prinsip umum (kaidah kulliyah) yang dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan hukum atau nilai yang luas. Misalnya, ayat yang berbicara tentang keadilan, kebebasan, tanggung jawab, dan hak asasi manusia sering kali menjadi objek tafsir dengan pendekatan rasional.

4. Potensi Pengembangan Pemahaman

Ayat-ayat yang memberikan peluang untuk penafsiran yang luas, tanpa memerlukan penjelasan yang terperinci dari riwayat, sering dipilih dalam metode bir ra'yi. Ayat yang memiliki makna ganda, atau yang tidak terikat secara ketat dengan konteks sejarah tertentu, memberikan peluang bagi penafsir untuk mengaitkannya dengan berbagai realitas kontemporer (Al-Kathir, 1999).

Contoh pemilihan ayat dan metode tafsir bir ra'yi :

1. Surah An-Nisa' (4:3) – Poligami

Ayat ini membahas tentang pernikahan dengan lebih dari satu istri, yang diizinkan dengan syarat "jika kalian mampu berlaku adil." Tafsir bir ra'yi terhadap ayat ini sering kali membahas konsep keadilan dari perspektif rasional. Banyak mufasir kontemporer menafsirkan bahwa karena keadilan dalam poligami sangat sulit dicapai, monogami seharusnya menjadi norma yang lebih direkomendasikan. Tafsir ini melampaui penafsiran literal dan berusaha menjawab tantangan sosial terkait hak-hak perempuan dalam kehidupan modern.

2. Surah Al-Ma'idah (5:32) – Perlindungan Jiwa

Ayat ini berbicara tentang pentingnya menjaga nyawa manusia, "Barang siapa membunuh seorang manusia... seakan-akan dia membunuh seluruh manusia." Tafsir bir ra'yi terhadap ayat ini memberikan ruang untuk diskusi tentang hak hidup, termasuk debat tentang hukuman mati, aborsi, hingga etika

medis. Penafsir bir ra'yi menekankan pemahaman luas dari ayat ini bahwa menjaga kehidupan manusia adalah salah satu tujuan utama hukum syariat, yang harus disesuaikan dengan berbagai konteks zaman.

3. Surah Al-Baqarah (2:177) – Definisi Kebaikan (Al-Birr)

Ayat ini memberikan pengertian luas tentang kebaikan, tidak hanya pada aspek ibadah tetapi juga pada etika sosial seperti keadilan, kasih sayang, dan amal. Tafsir bir ra'yi terhadap ayat ini sering kali menggali dimensi sosial dan kemanusiaan dari kebaikan. Ayat ini ditafsirkan secara rasional dengan mempertimbangkan perkembangan sosial dan bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat (Shihab, 2000).

Komparasi dengan metode tafsir lain :

1. Bir Ra'yi vs. Bil Ma'tsur

Dalam tafsir bir ra'yi, penafsir lebih mengandalkan logika dan penalaran untuk memahami maksud ayat. Ini berbeda dengan bil ma'tsur yang berfokus pada riwayat sahih dari Nabi dan sahabat sebagai sumber utama tafsir. Metode bir ra'yi sering kali digunakan ketika tidak ada riwayat yang pasti tentang suatu ayat, atau ketika mufasir merasa perlu untuk menafsirkan ayat dalam konteks yang berbeda dari zaman turunnya ayat.

2. Bir Ra'yi vs. Bil Isyary

Tafsir bir ra'yi cenderung lebih bersifat rasional dan berlandaskan logika, sementara bil isyary berusaha menggali makna-makna spiritual atau simbolis dari teks. Pemilihan ayat dalam bir ra'yi umumnya lebih fokus pada aspek sosial-hukum atau etika, sementara bil isyary cenderung memilih ayat yang dapat dihubungkan dengan pengalaman spiritual atau makna batiniah (Suyuthi, 2001).

Dalam tafsir bir ra'yi, penafsir memiliki kebebasan lebih dalam memilih ayat yang akan dijadikan objek kajian. Ayat-ayat yang dipilih biasanya mengandung makna yang luas dan dapat dikaitkan dengan persoalan sosial dan moral yang terus berkembang. Penafsir akan lebih cenderung memilih ayat yang bersifat

umum atau yang memiliki implikasi rasional dan universal. Sebagai contoh Surah An-Nisa' (4:34) tentang kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga sering ditafsirkan kembali dalam tafsir bir ra'yi untuk menyelaraskan dengan konsep kesetaraan gender di era modern dan Surah Al-Baqarah (2:256) tentang tidak adanya paksaan dalam beragama sering dipilih untuk menunjukkan prinsip kebebasan beragama dalam tafsir bir ra'yi. Ayat-ayat yang bersifat legalistik, yang sering kali diabaikan dalam tafsir bil ma'tsur karena terkait dengan hukum zaman tertentu, dalam bir ra'yi dapat diinterpretasikan ulang untuk menyesuaikan dengan perkembangan hukum dan nilai-nilai masyarakat modern. Tafsir bir ra'yi memberikan fleksibilitas dalam penafsiran ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan pemikiran rasional dan relevansi sosial. Pemilihan ayat dalam metode ini sering kali berfokus pada ayat-ayat yang memberi ruang interpretasi lebih luas, yang dapat diterapkan pada situasi kontemporer. Ini berbeda dengan tafsir bil ma'tsur yang lebih terikat pada riwayat, atau tafsir bil isyary yang lebih menekankan aspek spiritual. Metode bir ra'yi memungkinkan pendekatan yang lebih dinamis dan kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an (Zainuddin, 2019).

3. Komparasi Pemilihan Ayat/Maqra' Secara Bil Isyary Serta Pemilihan Ayat/Maqra'

Tafsir bil isyary adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang menekankan pada makna batin atau simbolis yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir ini sering digunakan oleh para ulama sufi yang berusaha mengungkap rahasia spiritual di balik teks literal. Bil isyary mengandalkan ilham, intuisi, dan pengalaman spiritual untuk menggali makna yang lebih dalam, yang mungkin tidak langsung tampak dari teks eksplisit. Dalam tafsir bil isyary, penafsiran tidak hanya terbatas pada apa yang tampak secara tekstual, tetapi meluas ke aspek mistis, filosofis, dan batiniah. Oleh karena itu, metode ini dianggap sebagai tafsir yang lebih personal, karena mengandalkan pengalaman dan tingkat spiritualitas

penafsir. Pemilihan ayat dalam tafsir bil isyary umumnya didasarkan pada beberapa kriteria:

1. Potensi Makna Simbolis atau Batiniyah

Ayat-ayat yang dipilih dalam tafsir bil isyary cenderung memiliki potensi makna simbolis yang kaya. Ayat-ayat tersebut sering kali menyimpan pesan batin yang dapat ditafsirkan secara esoteris, seperti ayat-ayat yang berbicara tentang cahaya, alam semesta, hubungan manusia dengan Tuhan, dan konsep ketuhanan.

2. Relevansi Spiritual

Ayat yang memiliki relevansi dalam hal pengembangan spiritual atau peningkatan kesadaran batin sering kali dipilih. Penafsir bil isyary cenderung memilih ayat-ayat yang dapat memberikan panduan dalam perjalanan spiritual atau penyucian diri.

3. Pemahaman Mistik

Para sufi atau ulama yang menafsirkan secara bil isyary sering kali merujuk pada pengalaman mistis atau intuisi pribadi mereka saat berhadapan dengan ayat-ayat tertentu. Mereka mencari makna tersembunyi yang melampaui pengertian literal dan menyoroiti hubungan langsung antara manusia dan Tuhan.

4. Koneksi dengan Alam atau Fenomena Kosmik

Ayat-ayat yang menggambarkan alam semesta, ciptaan Allah, atau fenomena kosmik sering kali dipilih karena dalam pandangan mistik, alam adalah manifestasi dari kehadiran Tuhan. Misalnya, ayat tentang penciptaan langit dan bumi dapat dipahami sebagai simbol dari proses spiritual penciptaan diri batiniyah (Al-Jurjani, 2005).

Contoh pemilihan ayat dan metode tafsir bil isyary :

1. Surah An-Nur (24:35) – Ayat Cahaya (Ayat An-Nur)

“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah misykat yang di dalamnya ada pelita besar...”

Dalam tafsir bil isyary, ayat ini dianggap sebagai salah satu contoh utama ayat yang menyimpan makna batin. "Cahaya" di sini tidak hanya dipahami secara fisik, tetapi sebagai simbol dari nur ilahi (cahaya Tuhan) yang menerangi hati manusia. Pelita besar dalam ayat ini diinterpretasikan sebagai jiwa manusia yang menyala ketika disinari oleh cahaya Tuhan. Tafsir mistik ini menekankan pentingnya pencahayaan batin dalam perjalanan spiritual.

2. Surah Al-Baqarah (2:138) – Ayat Shibghatullah (Pewarnaan Allah)

“(Inilah) pewarnaan Allah. Dan siapakah yang lebih baik pewarnaannya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya kami menyembah.”

Tafsir bil isyary melihat “pewarnaan” di sini sebagai tanda transformasi spiritual. Pewarnaan ini tidak dipahami secara harfiah, tetapi sebagai proses dimana manusia dibentuk dan disucikan melalui perjumpaan batin dengan Tuhan. Dalam konteks spiritual, “pewarnaan Allah” adalah simbol dari pengalaman suci yang mengubah jiwa seseorang sehingga ia menjadi cerminan sifat-sifat ilahi.

3. Surah Al-Isra’ (17:1) – Ayat Isra’ (Perjalanan Malam Nabi)

“Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa...”

Dalam tafsir bil isyary, perjalanan Nabi Muhammad dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa dipandang sebagai simbol dari perjalanan batin seorang hamba menuju Tuhan. Ini adalah perjalanan spiritual dari kegelapan menuju cahaya, dari dunia material menuju kedekatan dengan Allah. Para sufi menghubungkan ayat ini dengan perjalanan mistis yang disebut mi’raj al-ruh, yaitu pendakian spiritual jiwa menuju kehadiran Ilahi (Al-Maturidi, 2004).

Komparasi dengan metode tafsir lain :

1. Bil Isyary vs. Bil Ma’tsur

Tafsir bil ma’tsur berfokus pada penafsiran berdasarkan riwayat yang sahih, seperti hadis Nabi, pendapat sahabat, dan tabi’in. Tafsir ini lebih literal dan tidak banyak memberikan ruang bagi penafsiran batiniyah. Sebaliknya, tafsir bil isyary

lebih fleksibel, menggali makna tersembunyi yang melampaui teks. Dalam bil ma'tsur, penafsiran lebih berhati-hati dan konservatif, sementara bil isyary bersifat spekulatif dan terbuka pada pemahaman mistik yang dalam.

2. Bil Isyary vs. Bir Ra'yi

Tafsir bir ra'yi menggunakan akal dan logika untuk memahami makna ayat, sementara tafsir bil isyary menggunakan intuisi dan pengalaman batin. Bir ra'yi menekankan pada relevansi kontekstual dan akal sehat dalam memahami ayat-ayat, sedangkan bil isyary menitikberatkan pada dimensi spiritual dan esoteris. Pada bir ra'yi, penafsir berusaha menjelaskan ayat secara rasional, sementara pada bil isyary, penafsir fokus pada makna tersirat yang hanya dapat dipahami melalui pengalaman batin (Asy-Syahrastani, 1999).

Ayat-ayat yang dipilih dalam tafsir bil isyary biasanya mencerminkan perjalanan spiritual penafsir. Penafsiran ini berusaha menyelami makna terdalam dari ayat yang sering kali tidak dapat dipahami secara literal. Pemilihan ayat biasanya dipandu oleh intuisi mistis dan pengalaman sufi penafsir, yang melihat dunia fisik sebagai cerminan dari realitas batiniah. Tafsir bil isyary bersifat subjektif, sehingga pemilihan ayat sangat dipengaruhi oleh pengalaman spiritual penafsir. Ini dapat menghasilkan interpretasi yang unik dan mendalam, tetapi terkadang sulit dipahami oleh mereka yang tidak memiliki latar belakang sufistik. Tafsir bil isyary memberikan wawasan yang sangat spiritual dan batiniah dalam memahami Al-Qur'an. Pemilihan ayat dalam metode ini cenderung simbolis, menyangkut aspek-aspek mistik dan spiritual yang dalam. Meskipun tafsir ini kaya akan dimensi batin, ia sering kali dipandang kontroversial karena tingkat subjektivitasnya yang tinggi dan ketergantungannya pada pengalaman pribadi penafsir (Al-Taftazani, 2008).

SIMPULAN

Studi komparasi penafsiran ayat atau maqra' Al-Qur'an melalui tiga pendekatan utama bil ma'tsur, bir ra'yi, dan bil isyary mengungkapkan adanya keragaman metodologi dan hasil tafsir yang masing-masing dipengaruhi oleh latar belakang, konteks, serta tujuan penafsiran. Penafsiran bil ma'tsur, yang mengedepankan rujukan pada hadits dan pendapat sahabat atau tabi'in, cenderung menghasilkan tafsir yang lebih literal dan otoritatif, namun terbatas dalam mengakomodasi dinamika konteks zaman modern.

Sebaliknya, penafsiran bir ra'yi, yang memanfaatkan akal pikiran (ijtihad) dalam merumuskan makna, membuka ruang untuk adaptasi dan relevansi dengan isu-isu kontemporer, meskipun berisiko pada subjektivitas penafsir. Adapun penafsiran bil isyary yang sufistik dan cenderung esoteris, menawarkan pemahaman yang lebih spiritual dan mendalam, tetapi dapat terkesan sulit diterima oleh kalangan umum karena sifatnya yang simbolik dan sering kali jauh dari makna tekstual. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa ketiga pendekatan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, dan penggunaannya seringkali bergantung pada tujuan serta konteks penafsiran. Perbedaan-perbedaan ini bukanlah sebuah kontradiksi, melainkan memperkaya tradisi tafsir Islam, menunjukkan betapa luasnya cakrawala pemahaman Al-Qur'an. Studi ini menyarankan pentingnya penggabungan beberapa pendekatan secara bijak dalam memahami teks suci, sehingga tafsir yang dihasilkan dapat lebih menyeluruh, mencakup aspek literal, rasional, dan spiritual, serta relevan bagi umat Islam dalam berbagai konteks zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jurjānī, Abd al-Qāhir. (2005). *Asrar al-Balāghah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Maturidi, Abū Mansūr Muḥammad b. Muḥammad. (2004). *Tafsir al-Maturidi*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Asy-Syahrastānī, Abū al-Faḍl. (1999). *Al-Milal wa al-Nihal*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Taftazānī, Saif al-Dīn. (2008). *Sharh al-Maqasid*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Dhiya al-Din, Muhammad al-Khatib. (2015). "Komparasi Penafsiran Al-Qur'an: Pendekatan Bil Ma'tsur, Bir Ra'yi, dan Bil Isyary." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 45-67.
- Hasan, Moh. Shadiq. (2020). *Metode Tafsir Bil Ma'tsur dan Bil Ra'yi dalam Memahami Al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ibn Kathir, Ismā'īl. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Riyadh: Maktabah al-Riyadh al-Hadithah.
- Quraish Shihab. (2000). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Manusia*. Bandung: Mizan.
- Suyuthi, Jalal al-Din. (2001). *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Zainuddin, Muhammad. (2019). "Penafsiran Ayat Al-Qur'an Secara Bil Isyary: Sebuah Kajian Teoritis." *Jurnal Tafsir dan Qur'anologi*, 2(2), 135-150.